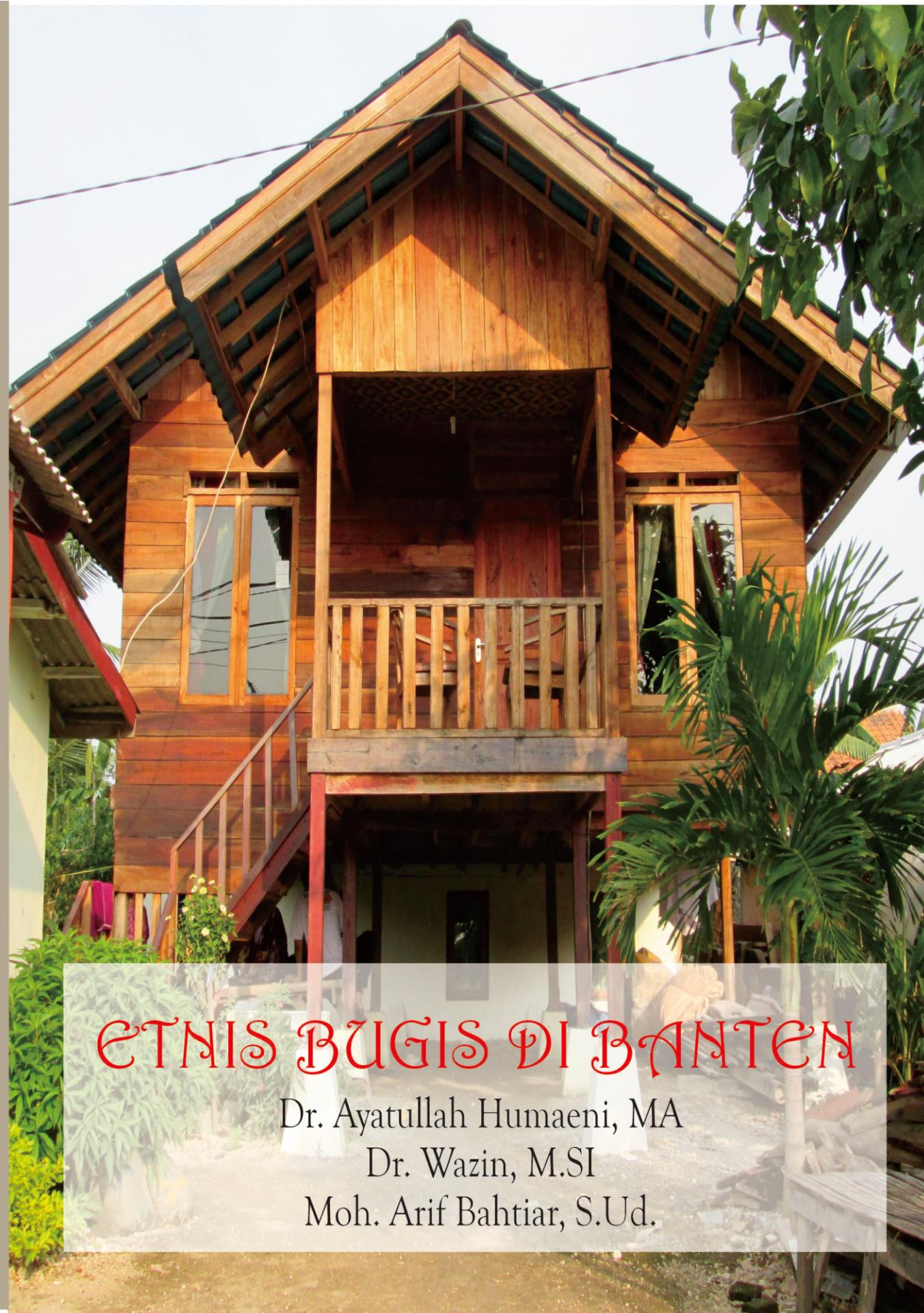


Dr. Ayatullah Humaeni, MA, dkk

ETNIS BUGIS DI BANTEN



ETNIS BUGIS DI BANTEN

Dr. Ayatullah Humaeni, MA

Dr. Wazin, M.SI

Moh. Arif Bahtiar, S.Ud.



Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)
Pusat Penelitian dan Penerbitan
IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
2016



978-979-9152-37-99

Dr. Ayatullah Humaeni, MA
Dr. Wazin, M.SI
Moh. Arif Bahtiar, S.Ud.

ETNIS BUGIS DI BANTEN

LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

2016

ETNIS BUGIS DI BANTEN

Penulis: Dr. Ayatullah Humaeni, MA, dkk

Editor: Dr. Ayatullah Humaeni, MA.

Desain Cover: Dr. Helmy F.B. Ulumi, M.Hum

Cetakan: Pertama, Desember 2016

Ukr. 14,8 x 21 Cm -- viii + 222 Hlm

ISBN 978-602-74208-2-3

Diterbitkan Oleh:

LP2M IAIN SMH Banten

Jl. Jendral Sudirman No. 30 Ciceri Serang Banten

Telp./Faks. (0254) 200323/ (0254) 200022

Email: lemlitserang@hotmail.com

© Hak Cipta dilindungi Undang - Undang

(All Right Reserved)

**SAMBUTAN KETUA LP2M
IAIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN
BANTEN**

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW serta keluarga, sahabat dan pengikutnya.

Meneliti dan menulis adalah merupakan pekerjaan yang melekat pada diri dosen sebagai wujud dari Tri Darma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan dan pengajaran, penulisan dan pengabdian. Lembaga Penulisan dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten melalui Pusat Penulisan dan Penerbitan selama ini telah memfasilitasi, menyeleksi dan membantu pembiayaan penulisan untuk para dosen baik penulisan individu maupun kelompok. Jumlah proposal penulisan yang diajukan setiap tahun terus meningkat dari berbagai disiplin ilmu, namun karena bantuan dana penulisan yang masih terbatas, sehingga tidak semua proposal penulisan yang diajukan dapat diterima.

Selama ini laporan hasil akhir penulisan dosen belum banyak yang terbaca dan dimanfaatkan oleh mahasiswa maupun masyarakat umum, karena keterbatasan dalam penerbitan dan publikasi. Oleh karena itu, dengan dana yang tersedia, pada tahun 2016 kami menyeleksi beberapa hasil penulisan dosen IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten untuk diterbitkan walaupun dengan jumlah yang terbatas.

Buku ini merupakan salah satu dari sekian banyak hasil penulisan yang dapat diterbitkan pada tahun 2016.

Akhirnya, kami ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, terutama Rektor IAIN SMH Banten, Prof. Dr. H. Fauzul Iman, MA., yang telah menyetujui dan mendukung penerbitan buku - buku ini, Ketua Pusat Penulisan dan Penerbitan, Dr. Wazin, M.SI beserta para stafnya yang telah berupaya untuk menyeleksi dan mengedit, sehingga buku ini layak untuk diterbitkan, juga kepada para penulis yang telah mengizinkan bukunya untuk diterbitkan. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembacanya.

Serang, Februari 2016
Ketua LP2M
IAIN SMH Banten

Mufti Ali, Ph.D

KATA PENGANTAR

Ada banyak studi mengenai masyarakat Bugis-Makassar yang sudah dilakukan oleh beberapa sarajan dan peneliti, baik peneliti Indonesia maupun asing. Namun demikian, kajian tentang etnis Bugis di Banten sulit ditemukan. Sejauh penelusuran peneliti, baru satu kajian yang mengupas tentang masyarakat Bugis-Makassar di Banten yang dilakukan oleh Akrom. Akrom mencoba menelusuri aktifitas ekonomi masyarakat Bugis Makassar yang ada di Banten. Namun demikian, hasil penelitian ini ternyata tidak memberikan deskripsi apa pun tentang masyarakat Bugis di Banten. Tulisan ini lebih banyak memberikan deskripsi masyarakat Bugis yang ada di Sulawesi Selatan yang dikutip dari berbagai sumber.

Deskripsi mengenai karakter orang Bugis yang telah dituangkan oleh sejumlah penulis - diantaranya Pelras, Mattulada, Ambo Enre, Anwar Ibrahim, Rahman Rahim, Mashadi Said, dan beberapa penulis lainnya - senantiasa dalam bingkai ideal-normatif. Pelukisan yang demikian itu merupakan konsekuensi logis dari pijakan teoritik mereka tentang kebudayaan. Bagi mereka kebudayaan dipahami sebagai sesuatu yang *given*, ada sebelum individu-individu lahir, dan nilai-nilai yang dikandungnya selalu dilihat dalam aspeknya yang ideal. Lagi pula nilai-nilai ideal kebudayaan akan berpengaruh secara *linear* terhadap pembentukan karakter dan perilaku individu-individu yang menjadi pemangku kebudayaan tersebut. Implikasi dari pijakan teoritik seperti itu adalah mereka menjadikan *sure La Galigo* dan *Lontara* sebagai sumber data utama untuk menemukan pandangan dunia

(*world view* dan nilai-nilai budaya orang Bugis. Dan individu-individu yang dianggap sebagai agen utama dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya (sosialisasi dan enkulturasi) adalah orang tua, tokoh agama, dan tokoh adat. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menelusuri identitas kebudayaan orang-orang Bugis yang tinggal di Banten.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat dilaksanakan secara baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak. Karena itu sudah sepatutnya peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala *taufik* dan *inayah-Nya*, yang telah memberikan kekuatan kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

Ungkapan terima kasih yang tak terhingga, pertama-tama patut peneliti anugerahkan kepada kedua orang tua dan para guru yang sudah mendidik, membimbing, dan mengajarkan berbagai hal tentang ilmu pengetahuan, yang telah mengantarkan penulis pada cakrawala dunia pengetahuan yang luar biasa luas. Do'a dan support istri dan keluarga juga menjadi pemicu semangat peneliti dalam berkarya.

Selanjutnya penulis juga menghaturkan terima kasih kepada segenap pimpinan Institut Agama Islam Banten, terutama Prof.Dr.H. Fauzul Iman, MA, selaku rektor IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten yang telah memberi kepercayaan kepada penulis untuk menerbitkan buku ini.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga juga patut penulis anugerahkan kepada Prof.Dr. H.M.A. Tihami, MA.,MM, selaku orang tua dan guru yang tiada

henti-hentinya memotivasi penulis untuk terus melakukan penelitian, menulis, dan menghasilkan karya. Nasihat dan bimbingan beliau menjadi penyemangat penulis untuk meneliti dan menghasilkan karya terbaik yang bisa bermanfaat untuk ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada LP2M, khususnya Mufti Ali, Ph.D dan Drs. H.S. Suhaedi, M.Si., selaku Ketua dan Sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) yang sudah mempercayakan kepada penulis untuk menerbitkan ulang buku ini.

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada semua informan di lapangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam tulisan ini, yang telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Bantuan dan kerjasamanya yang baik telah memudahkan penulis untuk mengeksplorasi dan menggali data-data dan informasi yang diperlukan. Selain itu, terima kasih juga peneliti ucapkan kepada para fasilitator yang sudah membantu mempertemukan dan mengantar peneliti dengan para informan kunci, bantuan mereka sangat berarti dan penting bagi peneliti.

Akan tetapi, apapun hasil penelitian yang tertulis dalam hasil laporan ini tidak menjadi tanggung jawab orang-orang yang sudah membantu terlaksananya hasil penelitian ini. Apapun isi tulisan dan bentuk laporan dan tanggung jawab intelektual hasil penelitian ini sepenuhnya berada pada peneliti. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya

pengetahuan akan budaya Banten. *Allahu 'alam bi al-shawab*

Serang, Februari 2016
Penulis

DAFTAR ISI

Sambutan Ketua LP2M UIN SMH Banten__ i

Kata Pengantar __ iii

Daftar Isi__ vii

BAB I Pendahuluan ___ 1

- A. Latar Belakang Masalah__ 1
- B. Batasan Masalah__ 6
- C. Rumusan Masalah__ 6
- D. Tujuan Penelitian__ 7
- E. Signifikansi Penelitian__ 7
- F. Telaah Pustaka__ 8
- G. Metode Penelitian__30
- H. Sistematika Pelaporan__ 32

BAB II SEJARAH ETNIS BUGIS DI BANTEN __ 34

- A. Asal-Usul Etnis Bugis di Banten __ 34
- B. Kondisi Geografis dan Demografis __43
- C. Pendidikan Orang Bugis di Banten__45
- D. Corak dan Bentuk Rumah Etnis Bugis di Banten__46
- E. Mata Pencarian Etnis Bugis di Banten__50

BAB III IDENTITAS KEBUDAYAAN ETNIS BUGIS DI BANTEN__ 52

- A. Stratifikasi Sosial Etnis Bugis di Banten__52
- B. Bahasa Etnis Bugis di Banten __53

- C. Karakteristik Orang Bugis dalam Pandangan Para Ahli__54
- D. Pandangan Hidup Etnis Bugis di Banten__71
- E. Adat Istiadat Etnis Bugis di Banten__76

BAB IV RELIGI DAN RITUAL ETNIS BUGIS DI BANTEN__98

- A. Religi dan Ritual__98
- B. Ritus - Ritus Etnis Bugis di Banten__135
 - 1. Ritus Siklus Hidup (*Rites of the Passages*)__135
 - 2. Ritus dan Upacara lainnya__146
 - a. *Tradisi Ruwat Laut (Nadran)*__146
 - b. *Ritual Turun ke Laut*__146
 - c. *Ritual Melempar Telur ke Laut*__148
- C. Ritual Keagamaan Etnis Bugis di Banten__149
 - 1. *Ritual Baca-baca*__149
 - 2. *Ritual Membaca Barzanzi*__154
 - 3. *Ritual Mapandre Temme*__155

BAB V PENUTUP__ 157

- A. Kesimpulan __ 157
- B. Saran __ 158

Daftar Pustaka__ 162

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Christian Pelras, seorang sarjana ahli bangsa Prancis, menyebut dan mengakui bahwa masyarakat suku Bugis sebagai orang-orang yang memiliki semangat keberagaman yang kuat dan taat. Mereka dikenal sebagai masyarakat Muslim yang fanatik sebagaimana beberapa suku yang juga dikenal sebagai Muslim yang taat dan fanatik seperti suku Minang, Sunda, dan Banjar.¹

Masyarakat suku Bugis juga dikenal memiliki nilai-nilai budaya yang dipegang teguh secara turun temurun dan menjadi pandangan hidup mereka. Nilai-nilai utama yang dijadikan pegangan dan pandangan hidup masyarakat suku Bugis menjadikan masyarakat suku ini sebagai masyarakat yang memiliki identitas budaya yang khas, yang selalu mereka pelihara di mana pun mereka tinggal dan menetap. Rahim, dalam kajiannya menyebutkan 6 nilai-nilai utama yang terdapat dalam *paupau rikadong*.² Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis yang

¹ Christian Pelras, *The Bugis* (Oxford: Blackweel Publisher's, 1996), 4

² *Paupau rikadong* berasal dari kata *paupau*, yang dalam Bahasa Bugis berarti 'dongeng, cerita, kisah', dan *rikadong* bermakna 'menganggukkan kepala, mengiyakan, menyetujui'. Jadi, *paupau rikadong* dapat diartikan 'cerita yang disetujui, diiyakan isinya'. *Paupau rikadong* dapat juga diartikan secara bebas sebagai cerita rakyat.

terdapat dalam *paupau rikadong* ini terdiri dari: *alempureng* (nilai kejujuran), *Amaccang* (nilai kecendekiaan), *Astinajang* (nilai kepatutan), *Agettengeng* (nilai keteguhan), *Reso* (nilai usaha) dan *Siri'* (nilai malu).³

Karakter orang Bugis yang tersaji dalam berbagai karya tulis umumnya bersifat ideal-normatif. Sebagai misal, pola pergaulan sehari-hari orang Bugis senantiasa dilandasi oleh prinsip *si pakatau* – menempatkan harkat manusia sebagai makhluk yang termulia – dan pranata *panngadereng* – sistem norma dan aturan adat yang mengatur kegiatan dan pergaulan hidup manusia Bugis. Prinsip itu kemudian mengejawantah pada relasi antara *joa* (pemimpin) dengan *joareng* (pengikut) yang bersifat *patron-client* – hubungan saling melindungi dan menghidupi satu sama lain – menjunjung tinggi harkat diri dan harkat orang lain, dan setia kawan. Selain itu, orang Bugis menempatkan prinsip kejujuran (*alempureng*)

Sebagaimana cerita rakyat pada berbagai suku bangsa di berbagai belahan dunia, *paupau rikadong* dalam masyarakat Bugis juga menyimpai berbagai nilai budaya yang menjadi identitas budaya masyarakat suku Bugis. Di dalam *paupau rikadong* ini, menurut Rahim, ada berbagai cerita, percakapan, dan pernyataan-pernyataan yang mencerminkan kekayaan pengetahuan, nilai-nilai, dan pandangan hidup orang Bugis. Mungkin yang dimaksud oleh rahim ini bukanlah cerita rakyat biasa semacam dongeng pengantar tidur, tetapi merupakan mitos yang disakralkan dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat Bugis. Baca A. Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 119-144

³ Ibid.

dan kepantasan (*assitinajangeng*) sebagai orientasi tindakannya.⁴

Penerimaan syariat Islam menjadi salah satu bagian penting dalam *panngaderreng* (Bugis) atau *Pannggadekkang* (Makassar), sistem kebudayaan Bugis, menjadikan Islam sebagai salah satu simbol identitas penting budaya Bugis. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika orang Bugis pada umumnya menganggap bahwa secara normatif orang Bugis haruslah beragama Islam. Karena itu jika ada orang bugis yang tidak menganut Islam dianggap menyalahi kecenderungan umum (*main stream*) dan dianggap bukan lagi seorang Bugis dalam arti yang sesungguhnya. Pandangan ini dipegang secara merata di kalangan masyarakat Bugis, termasuk orang-orang Bugis yang tinggal di Kampung Bugis, Banten, sebagai konsekuensi dari penerimaan Islam *Sara'* [Bugis-Makassar] atau *syari'ah* [Arab] sebagai bagian integral dari *panngaderreng* atau *Pannggadekkang*. Karena itu lah agama non-Islam kurang berkembang di kalangan masyarakat Bugis sebab dianggap menyalahi kelaziman.⁵

⁴ Yahya, "Pojiale: Sisi Lain Karakter Orang Bugis", makalah yang disajikan pada acara diskusi buku "Manusia Bugis" yang diselenggarakan di Gedung Pusat Kegiatan Penelitian Universitas Hasanuddin, Makassar, pada tanggal 14 - 16 Maret 2006, 1-7

⁵ Nurman Said, *Masyarakat Muslim Makassar: Studi Pola-Pola Integrasi Sosial antara Muslim Pagama dan Muslim Sossorang* (Jakarta: Badan Litbang dan diklat, Departemen Agama RI, 2009), 1-2

Orang Bugis sebenarnya mempunyai ciri khas yang menarik. Dari sejarahnya kerajaan Bugis didirikan bukan pada pusat-pusat ibu kota dan sangat jauh dari pengaruh India. Itulah sebabnya di Bugis tidak ada candi. Ini berbeda dengan kerajaan Jawa yang membangun pusat kerajaannya pada ibu kota dan bersifat konsentris. Namun demikian, orang Bugis sudah terkenal memiliki kebudayaan, mereka memiliki tradisi lisan maupun tulisan. Bahkan orang bugis memiliki salah satu epos terbesar di dunia yang lebih panjang daripada epos Mahabarata yakni cerita tentang *La Galigo* yang sampai saat ini sering dibaca dan disalin ulang dan menjadi budaya yang mengakar pada masyarakat Bugis.⁶

Bagi masyarakat Bugis, adat menempati posisi sentral dalam kehidupan sehari-hari. Adat yang tercermin dalam kebiasaan hidup masyarakat Bugis membentuk pandangan serta pola hidup sehari-hari yang mencakup proses-proses sosial seperti hubungan antar individu dan kelompok, hak-hak dan kewajiban individu dalam masyarakat, pola-pola interaksi sosial, kepemimpinan, tertib sosial dan sebagainya.

Bagi suku-suku lain, orang Bugis sering dianggap sebagai orang yang berkarakter keras dan sangat

⁶ Andi Rasdiyana Amir, Integrasi Sistem Panngaderreng (Adat) dengan Sistem Syariat sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa, *Disertasi* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1995)

menjunjung tinggi kehormatan. Bila perlu demi kehormatan, orang bugis bersedia melakukan kekerasan. Namun dibalik sifat itu semua, sebenarnya orang bugis adalah orang yang sangat ramah, menghargai orang lain dan menjunjung tinggi kesetiakawanan, bahkan bersedia menjadi *bumper* demi kesetiakawanan.

Sistem nilai yang paling fundamental bagi masyarakat Bugis adalah *Siri'*. Kesadaran untuk memelihara *siri'* merupakan hal yang mutlak bagi setiap individu di kalangan masyarakat Bugis. Tidak ada hal yang paling berharga bagi masyarakat Bugis yang melebihi *siri'*. Apapun bisa dipertaruhkan, termasuk jiwa sekalipun, untuk mempertahankan *siri'*. Demi memelihara dan mempertahankan *siri'*, maka orang Bugis sangat setia kepada adat.

Bagaimana dengan karakter dan identitas budaya orang-orang Bugis yang sudah tinggal lama di Banten? apakah mereka masih memiliki nilai-nilai utama seperti yang terdapat dalam *paupau rikadong* sebagaimana dijelaskan oleh Rahim di atas? apakah generasi-generasi Bugis yang lahir di Banten dan sudah berbaur dengan masyarakat Banten juga masih memelihara identitas kebugisan mereka?. Persoalan-persoalan tersebut menjadi penting untuk dikaji dan diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menelusuri identitas kebudayaan orang-orang bugis di Banten.

B. Batasan Masalah

Etnis Bugis tersebar di beberapa wilayah Banten seperti di Labuan, Carita, Panimbang, Citeureup, Cipanoang, Tanjung Lesung, Sumur dan Taman jaya. Karena terbatasnya waktu, penelitian ini difokuskan pada satu tempat di mana etnis Bugis menetap dalam bentuk komunitas/masyarakat, yaitu di Kampung Bugis, Kelurahan Karangantu, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten. Selain itu, penelitian ini juga tidak membahas seluruh unsur kebudayaan Bugis, tetapi hanya pada tradisi dan ritual keagamaan yang menjadi identitas kebudayaan orang-orang Bugis di Banten dan juga bagaimana kebudayaan orang-orang Bugis ini berinteraksi dengan kebudayaan masyarakat Banten.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, ada beberapa hal yang menjadi poin penting yang perlu ditemukan jawabannya dalam penelitian ini:

1. Bagaimana identitas kebudayaan Etnis Bugis di Banten?
2. Bagaimana Tradisi dan Ritual sosial keagamaan yang ada di masyarakat Etnis Bugis di Banten?
3. Bagaimana orang-orang Bugis di Banten mempertahankan dan memelihara identitas kebudayaan mereka?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui identitas kebudayaan Etnis Bugis di Banten?
2. Untuk menelusuri Tradisi dan Ritual sosial keagamaan yang dilakukan oleh orang Bugis di Banten.
3. Untuk memahami interaksi antara budaya etnis Bugis di Banten dengan budaya masyarakat Banten.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat atau nilai guna penelitian tentang etnis Bugis di Banten, secara akademik, penelitian ini memberi kontribusi bagi perumusan konsep-konsep dan pengembangan teori substantif yang dapat memperkaya studi antropologi dan sosiologi, terutama yang berkaitan dengan budaya dan ritual yang ada pada masyarakat Bugis di Banten, sehingga bisa menjadi rujukan tambahan bagi peneliti dan pemerhati sosial dan budaya. Penelitian ini juga bisa dijadikan database untuk penelitian-penelitian lanjutan yang berkaitan dengan budaya dan tradisi serta ritual sosial keagamaan masyarakat lain yang ada di Banten.

Secara normatif, penelitian tentang etnis Bugis di Banten, memberi gambaran holistic mengenai pandangan-pandangan keagamaan dan nilai-nilai budaya

masyarakat Bugis yang ada di Banten sebagaimana yang mereka yakini, pikirkan, dan aktualisasikan dalam aktifitas keseharian, seperti yang terlihat pada ritual siklus hidup, ritual adat, dan ritual keagamaan dalam beragam bentuknya dan bagaimana mereka memahami dan menjaga kebudayaan mereka di tanah Banten.

Secara praktis, penelitian ini juga memberikan sumbangan nyata bagi ilmu pengetahuan dan menunjukkan kepada masyarakat Banten pada khususnya, bahwa masyarakat Banten merupakan masyarakat multikultural yang terdiri dari berbagai etnis yang hidup berdampingan secara damai dan toleran dan berlangsung sejak masa kesultanan, bahkan mungkin sebelumnya. Keberadaan mereka dengan berbagai karakteristik budayanya yang khas masih banyak yang belum di-*explore* oleh para peneliti.

F. Telaah Pustaka

Ada banyak studi mengenai masyarakat Bugis-Makassar yang sudah dilakukan oleh beberapa sarajan dan peneliti, baik peneliti Indonesia maupun asing. Namun demikian, kajian tentang etnis Bugis di Banten sulit ditemukan. Sejauh penelusuran peneliti, baru satu kajian yang mengupas tentang masyarakat Bugis-Makassar di Banten yang dilakukan oleh Akrom. Akrom mencoba menelusuri aktifitas ekonomi masyarakat Bugis Makassar yang ada di Banten. Namun demikian, hasil penelitian ini

ternyata tidak memberikan deskripsi apa pun tentang masyarakat Bugis di Banten. Tulisan ini lebih banyak memberikan deskripsi masyarakat Bugis yang ada di Sulawesi Selatan yang dikutip dari berbagai sumber.⁷ Meskipun judulnya tentang masyarakat Bugis Makassar di Banten, namun dalam pembahasannya tidak ada penjelasan sama sekali mengenai budaya, tradisi dan ritual keagamaan masyarakat Bugis di Banten.

Deskripsi mengenai karakter orang Bugis yang telah dituangkan oleh sejumlah penulis – diantaranya Pelras, Mattulada, Ambo Enre, Anwar Ibrahim, Rahman Rahim, Mashadi Said, dan beberapa penulis lainnya – senantiasa dalam bingkai ideal-normatif. Pelukisan yang demikian itu merupakan konsekuensi logis dari pijakan teoritik mereka tentang kebudayaan. Bagi mereka kebudayaan dipahami sebagai sesuatu yang *given*, ada sebelum individu-individu lahir, dan nilai-nilai yang dikandungnya selalu dilihat dalam aspeknya yang ideal. Lagi pula nilai-nilai ideal kebudayaan akan berpengaruh secara *linear* terhadap pembentukan karakter dan perilaku individu-individu yang menjadi pemangku kebudayaan tersebut. Implikasi dari pijakan teoritik seperti itu adalah mereka menjadikan *sure La Galigo* dan *Lontara* sebagai sumber data utama untuk menemukan pandangan dunia (*world*

⁷ Baca Akrom, *Masyarakat Bugis Makassar*, Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian IAIN SMH Banten, 2009.

view) dan nilai-nilai budaya orang Bugis. Dan individu-individu yang dianggap sebagai agen utama dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya (sosialisasi dan enkulturasi) adalah orang tua, tokoh agama, dan tokoh adat.

Maka sekalipun terdapat karya tulis mengenai orang Bugis dilengkapi dengan riset lapangan (pengamatan dan wawancara mendalam), fokus amatan dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terhadap informannya, menurut Yahya, selalu dalam kerangka ideal-normatif. Kalau pun mereka menemukan karakter atau perilaku orang Bugis yang bertolak belakang dengan kaidah-kaidah ideal, mereka memandangnya sebagai karakter atau perilaku yang menyimpang (*deviant*). Karena itu mereka mengabaikannya. Konsekuensi lanjutnya, temuan risetnya selalu sejalan dengan kaidah-kaidah ideal kebudayaan Bugis sebagaimana yang tersaji dalam *sure La Galigo* dan *Lontara*.⁸

Model berpikir yang melihat relasi antara kebudayaan dan kepribadian telah berkembang dalam ilmu antropologi sejak tahun 1930-an. Salah seorang tokohnya yang terkenal adalah Ruth F. Benedict. Asumsi teoritis Benedict adalah bahwa dalam satu satuan kebudayaan dimungkinkan berkembang karakter atau

⁸ Yahya, "*Pojiale: Sisi Lain Karakter Orang Bugis*", makalah yang disajikan pada acara diskusi buku "*Manusia Bugis*" yang diselenggarakan di Gedung Pusat Kegiatan Penelitian Universitas Hasanuddin, Makassar, pada tanggal 14 - 16 Maret 2006, 1-7

tipe temperamen yang beragam sebagai akibat dari adanya perbedaan genetik dan *konstitusi* (ketubuhan) bagi setiap individu. Namun kebudayaan hanya membolehkan sejumlah terbatas dari karakter tersebut yang dapat berkembang, yaitu yang sesuai dengan konfigurasi dominan. Karena itu, mayoritas orang-orang dalam setiap masyarakat memiliki karakter atau tipe temperamen yang sesuai dengan tipe dominan dari masyarakatnya. Tipe karakter itulah yang disebut sebagai karakter atau kepribadian normal. Sementara individu-individu tertentu yang kurang berbakat untuk menyesuaikan karakternya dengan karakter dominan disebut sebagai *deviant*.

Christian Pelras, seorang Doktor Antropologi di Universitas Sorbone, yang berasal dari Perancis dengan karya *The Bugis*-nya telah menjelaskan secara panjang lebar mengenai masyarakat Bugis dan kebudayaannya. Kehadiran buku *The Bugis* menjadikan referensi bagi siapa saja yang ingin menapak tilas secara utuh peradaban orang Bugis serta seluruh aspek kehidupannya. Buku ini sekaligus mendapat tempat tersendiri di antara banyaknya tulisan mengenai kebudayaan Bugis, dan Sulawesi Selatan pada umumnya.

Hasil kajian komprehensifnya mengenai manusia Bugis, ia menemukan bahwa Bugis ternyata tak sekadar meninggalkan epik panjang, La Galigo, tetapi juga kebudayaan-kebudayaan adiluhung yang lain. Doktor

Antropologi dari Sorbonne ini secara terang-terangan menunjuk beberapa keistimewaan dan juga kontradiksi sejarah pengagungan kebudayaan Bugis. Pelras mencatat keistimewaan Bugis terletak pada autentisitas kebudayaan mereka. Autentisitas itu dapat ditilik dari beberapa segi.

Pertama, masyarakat Bugis sebenarnya bukanlah masyarakat maritim. Pelayaran Bugis baru dimulai abad ke-18. Sementara Pinisi, kapal hebat dari Bugis itu, bentuk dan modelnya sebenarnya ada di penghujung abad ke-19 sampai dekade 1930-an. pernyataan Pelras seperti ini yang membedakan dengan cerita yang beredar selama ini. Menurut Pelras, masyarakat Bugis “asli” sebenarnya petani.

Hal ini dimungkinkan dengan masyarakat Bugis Kuno yang tinggal di sekitar danau Poso di pedalaman Sulawesi yang tak memungkinkan untuk melakukan pelayaran. Sungai-sungai yang menghubungkan pedalaman dengan laut tak bisa digunakan untuk jalur pelayaran. Orang Bugis gemar melayar ketika di abad ke-18 mereka mulai bermigrasi ke Makasar. Makasar adalah kota pelabuhan besar di Nusantara, di sanalah orang Bugis menetap dan memulai pelayarannya.

Kedua, berbeda dengan Jawa yang menurut Lombard dibentuk arus budaya dan meski terjadi batas-batas pamaratan. Jaringan pelayaran Asia yang memungkinkan budaya Arab dan Cina masuk ke Jawa. Warisan India dengan kerajaan-kerajaan konsentrisnya.

Bugis menurut Pelras dapat menghindari dari pengaruh-pengaruh asing itu. Meskipun demikian, Pelras tak memungkiri bahwa telah terjadi persinggungan kebudayaan antara Bugis dengan kebudayaan lain. Gejala itu tak bisa dipungkiri ketika modernitas Barat merasuk ke hampir seluruh persendian kebudayaan dunia. Autentisitas kebudayaan Bugis dapat dirunut dari kronik sejarah Bugis. Pengaruh India yang datang lebih awal ke Nusantara tak banyak berpengaruh. Hal ini dibuktikan dengan sedikitnya artefak-artefak corak India yang tertinggal di Bugis. Majapahit pun yang konon menguasai Bugis tak meninggalkan banyak pengaruh di Bugis. Orang Bugis mengatakan Majapahit sekadar mengklaim, tak pernah benar-benar menguasai Bugis. Demikian pula dengan pengaruh Islam (pedagang Arab) dan Kristen (Portugis dan Belanda) yang saling berebut pengaruh datang ke Bugis pada abad ke 16. Pada akhirnya Islam dapat memenangkan “kompetisi” itu setelah Portugis terdepak dan Belanda masuk ke Makasar. Namun kolonialisme Belanda pun ternyata kalah pengaruh dari Islam. Kemenangan itu tak lepas dari pengaruh Islam yang terlebih dulu mengislamkan kerajaan-kerajaan di Sulawesi.

Ketiga, penempatan perempuan menjadi simbol dari keunikan dari tradisi Bugis sekaligus menunjukkan bahwa Islam pun tak sepenuhnya diadopsi. Masyarakat Bugis tradisional mengizinkan perempuan menjadi pemimpin.

Inilah yang membedakan antara kepemimpinan Islam dengan kepemimpinan Bugis. Kata Pelras, di Bugis perbedaan gender dengan menempatkan perempuan sebagai second sex tak nampak. Pembagian kerja misalnya, bukan didasarkan atas jenis kelamin, lelaki pun bisa melakukan pekerjaan halus dan begitu sebaliknya dengan perempuan.

Di sinilah perbedaan Lombard dan Pelras terlihat jelas. Jika Lombard dalam Nusa Jawa, Silang Budaya sedikit membahas perempuan Jawa, maka Pelras sebaliknya membahas banyak tentang perempuan Bugis yang ditempatkan tak sekadar kanca wingking. Bahkan menunjukkan bagaimana masyarakat Bugis melindungi para perempuan. Perlindungan itu atas dasar keyakinan bahwa lelaki memiliki libido tinggi dibanding perempuan. Bukan atas dasar anggapan bahwa perempuan itu lemah, dan layak mendapat perlindungan.

Berbeda dengan Lombard yang melakukan riset pustaka, penelitian terlibat yang dilakukan Pelras pun berhasil membedah para transeksual yang justru mendapat penghormatan dari masyarakat Bugis. Penghormatan masyarakat Bugis terhadap *Bissu* menjadi bukti bahwa kearifan kuno masih dipertahankan hingga kini, di tengah-tengah pandangan yang menyatakan kentalnya ke-Islam-an orang Bugis. Penghormatan terhadap *Bissu* itu tak lepas dari anggapan keyakinan kuno bahwa Yang Maha memiliki dua sifat: lelaki dan

perempuan. Bissu adalah orang yang merepresentasikan sifat-sifat yang Maha itu seperti yang orang Bugis tulis dalam epos panjang, La Galigo.

Keempat, La Galigo adalah bukti keistimewaan Bugis dan bagi tulisan Pelras. Epos La Galigo adalah catatan lengkap bagi Bugis. Dari sanalah segala sumber pengetahuan tentang Bugis terangkum. Termasuk juga tentang konsepsi kepercayaan orang Bugis. Oleh karena itu kepercayaan-kepercayaan itu masih dipegang oleh sebagian orang Bugis hingga kini. Pelras berpendapat bahwa eksistensi konsepsi kepercayaan itu dikonstruksi oleh bangsawan Bugis untuk memperkuat status sosial mereka yang konon keturunan *Sawe'rigeding*.⁹

Keistimewaan La Galigo bagi Pelras adalah mendasari penelitiannya. Pelras ingin membuktikan bahwa La Galigo yang bertautan dengan mitos-mitos senyatanya ada dan dapat dibuktikan secara empiris melalui penelitiannya. Pelras meyakini bahwa La Galigo merupakan catatan sejarah dan etnografi Bugis yang dapat dipercaya. Oleh karena itu ia akan menerbitkan buku *Regards nouveaux* sebagai pembuktiannya atas La Galigo.

Karya Pelras, *The Bugis*, yang diterbitkan oleh Blackwell di London pada tahun 1996, yang oleh Nirwan Ahmad Arzuka, salah seorang penyunting terjemahan dan memberi pengantar pada terbitan terjemahan bahasa

⁹ Christian Pelras, *Manusia Bugis...*, 103

Indonesia, disebut sebagai karya yang bagaikan "intan". Dengan penerbitan karya besar itu, tidak hanya lingkungan terbatas masyarakat ilmu pengetahuan dan orang Bugis saja yang mendapat peluang untuk lebih memahami salah satu suku bangsa yang memiliki dinamika untuk bertahan hidup, tetapi juga kesempatan untuk lebih memahami identitas kebudayaan masyarakat Bugis.

Dari segi perspektif situasi bangsa-negara Indonesia yang majemuk-multikultur, karya Pelras ini mempunyai arti yang tidak kecil, karena ternyata walau kita sudah membangun keadaan dan menciptakan diri sebagai bangsa yang satu selama lebih kurang 100 tahun dan telah menjadi bangsa-negara merdeka selama lebih dari 60 tahun, masih saja amat sering terjadi gejolak dan konflik yang nyaris merobek persatuan dan meresahkan kehidupan berbagangsa.

Pelras melakukan penelitian dan menulis buku ini dalam jarak waktu tidak kurang dari 40 tahun. Namun uniknya dari serangkain ulasan panjang dalam buku ini, Pelras mengakhiri tulisannya dengan bahasan tentang Elit Modern dan Pemimpin Baru, Usahawan Bugis Kontemporer dengan mengambil sampel "Dinasti Kalla".¹⁰ Bahasan itu diawali dengan pernyataan Pelras

¹⁰ Christian Pelras, *Manusia Bugis...*, 381

yang terang mengatakan merosotnya peran bangsawan Bugis dalam perekonomian.¹¹

Karya besar Pelras *The Bugis* versi Bahasa Inggris ini terbit dalam waktu yang hampir bersamaan dengan terbitnya versi bahasa Indonesia karya raksasa Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya*¹². Tampaknya betul bahwa setiap upaya intelektual yang dimatangkan oleh waktu dan tekanan adalah sebutir intan yang amat berharga. Buku Pelras yang ditopang oleh riset lapangan yang luas selama empat puluhan tahun ini adalah salah satu dari intan yang berharga itu. Ia akan melengkapi rangkaian intan yang sudah ada dalam khazanah pengetahuan sejarah kita, baik di Indonesia maupun di Asia Tenggara. Buku ini menjernihkan beberapa cahaya Manusia Bugis yang berkilau membutuhkan, sekaligus memperterang sejumlah cahaya lain yang redup oleh informasi yang tak memadai.

Menurut Pelras, meski banyak orang Bugis menganggap jazirah Selatan Sulawesi sebagai sumber akar dan kampung halamannya, orang-orang Bugis hidup menyebar cukup luas di Asia Tenggara. Jejaknya terlihat di sejumlah tempat di wilayah utara dan barat laut Australia. Manusia Bugis yang jumlahnya sekitar empat

¹¹ Abu Syaqui, "Autensitas Kebudayaan Bugis", <http://buginese.blogspot.com/2008/04/autensitas-kebudayaan-bugis.html>, diakses 2 September 2014

¹² Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya* (Jakarta: Gramedia, 1996)

juta jiwa itu, sebagaimana dinyatakan dalam buku ini, adalah salah satu di antara masyarakat paling menakjubkan di Asia Tenggara dan Pasifik, dan juga yang paling sedikit diketahui. Salah satu cahaya yang coba dijernihkan buku ini adalah citra mereka yang menyilaukan dalam legenda dan fiksi modern di mana mereka banyak dihadirkan sebagai lalu diidentikkan dengan bajak laut yang menggetarkan dan niagawan budak yang menggiriskan; seakan-akan perompakan di laut lepas sekaligus perdagangan budak belian adalah mata pencarian alamiah dan satu-satunya yang mampu dikerjakan oleh Manusia Bugis.

Tentu saja ada, dan banyak, orang Bugis yang hidup meniti buih di samudra luas. Namun, sebagian besar di antara mereka, terutama yang hidup di kampung halamannya, dalam kehidupan nyata memang adalah petani, pekebun, pedagang, dan nelayan pantai.

Bahwa orang-orang Bugis adalah salah satu masyarakat Asia yang menjadi pemeluk teguh ajaran Islam, sudah ditegaskan oleh cukup banyak kepustakaan. Begitu teguh mereka memeluknya sehingga Islam dijadikan bagian dari jati diri mereka. Di tanah Bugis orang bahkan bisa membuka sejarah perang pembebasan budak dua setengah abad lebih sebelum perang pembebasan budak meletup jadi perang saudara di Amerika Serikat. Namun, seperti juga dibahas oleh buku ini, masyarakat Bugis yang sangat dalam menyerap Islam

itu di banyak wilayah tetap mempertahankan berbagai bentuk peninggalan religio-kultural pra-Islam.

Sementara itu, trah bangsawan tradisional Bugis yang selama ratusan tahun menempati lapisan teratas tatanan masyarakat, menandakan diri sebagai keturunan langsung dari dewa-dewa purba. Namun, trah ningrat penuh warna ini bukanlah despot dengan kekuasaan absolut: mereka memperoleh kekuasaan dengan semacam konsensus sosial yang ditandakan oleh rakyat yang menawarkan kekuasaan itu kepada mereka.

Di Tanah Bugis, dan di tanah saudara-saudaranya di Sulawesi Selatan, rakyat memang lebih dahulu ada ketimbang raja. Dan rakyat yang tak puas pada pemerintahan seorang raja bisa bertindak memakzulkan raja tersebut, atau membubarkan diri sebagai rakyat lalu berpindah menyeberangi laut untuk mendirikan komunitas baru yang lebih bermartabat, sambil mungkin tetap membawa cerita tentang *tappi'* (pendamping jiwa), tentang *kawali* dan *badik*, yang memilih tuannya sendiri.

Pertautan antara hal-hal yang tampak bertentangan oleh Pelras dianggap sebagai salah satu kekuatan utama masyarakat Bugis. Buku yang bukan sekadar terjemahan tetapi penyempurnaan dari edisi bahasa Inggris ini mengangkat cukup banyak pertautan antara hal-hal yang tampak bertentangan itu. Membaca buku ini, kita pun bisa menyimpulkan bahwa Sulawesi memang istimewa

bukan hanya secara geo-ekologis tetapi juga secara sosio-historis.

Dengan cara yang lain, Pelras mencoba menunjukkan bahwa di masa silam masyarakat di Sulawesi, khususnya masyarakat Bugis, menempuh sejarah yang berbeda dari Masyarakat Jawa yang begitu dalam menerima pengaruh India, proses yang oleh Lombard disebut sebagai "mutasi pertama" dunia Jawa. Ada sejumlah argumen yang diajukan Pelras, tetapi yang paling menarik adalah kenyataan yang oleh Pelras dianggap istimewa, yakni kemampuan masyarakat Bugis membangun kerajaan-kerajaan yang tak berpusat di kota-kota. Kemampuan ini tentu merupakan kontras dari masyarakat Jawa yang kerajaan-kerajaannya berpusat di ibu kota yang ditata menurut sebuah struktur konsentris.

Hal lain yang menarik dari masyarakat Bugis adalah bahwa sekalipun mereka telah membangun kerajaan-kerajaan yang tidak berpusat di kota-kota, mereka juga membangun sejumlah struktur epistemik yang bisa dikatakan berpusat. Yang paling menonjol di antara semua struktur itu adalah epik mitologis La Galigo. Narasi besar yang berkisar pada apa yang dianggap sebagai genesis manusia dan kerajaan tertua yang dijunjung di Tanah Bugis ini adalah pusat yang dengannya masyarakat Bugis Lama menjangkarkan dan menata diri. Yang tertarik ke dalam gravitasi dan kemudian mengorbit di sekitar epik mitologis La Galigo ini bukan lagi kerajaan-

kerajaan Bugis tapi juga beberapa kerajaan dan komunitas lain yang ada di luar semenanjung selatan Sulawesi. Tentu bukan hanya karena fungsi penataan dan pengaturan dunia yang disediakan oleh narasi raksasa La Galigo ini, yang ikut mendorong Pelras menjadikan La Galigo sebagai bahan bagi sebuah rekonstruksi hipotetik prasejarah Bugis Paling luas.

Walau belum sebanyak kepustakaan tentang Jawa, kepustakaan tentang Bugis sudah banyak juga yang terbit. Sarjana-sarjana Bumiputera sendiri, seperti HA Mattulada dan Hamid Abdullah untuk menyebut beberapa nama, telah menghasilkan karya intelektual yang cukup penting di bidang ini. Namun, yang menarik dari karya Pelras adalah bahwa buku inilah yang pertama dan yang sejauh ini paling luas mengurai sejarah orang-orang Bugis. Cakupannya terentang dari kurun fajar antropologis sekitar 40.000 tahun yang silam yang darinya kelak memunculkan leluhur masyarakat Bugis, kurun peradaban awal yang sejumlah unsurnya dibingkai dalam siklus La Galigo, hingga ke masa kini—masa masuknya masyarakat Bugis menyongsong fajar alaf ketiga, setelah melebur diri ke dalam satuan sosial politik yang lebih besar.

Telaah Pelras yang luas dan telah menyedot hampir 2/3 dari usianya itu seakan mengupas lapis-lapis waktu yang membentuk sejarah dan kehidupan masyarakat Bugis: lapis-lapis waktu yang tanpa kegigihan para

ilmuwan seperti Pelras akan benar-benar tertimbun lenyap di luar ranah pengetahuan, di seberang jangkauan jernih intelek.

Sudah umum diketahui bahwa sejak beberapa dekade yang silam, upaya-upaya intelektual para ilmuwan Barat mengaji negeri-negeri Timur telah mendapat tanggapan kritis bahkan mungkin sinis, dan mereka pun sebagian dicap orientalis yang merupakan perpanjangan tangan nafsu imperial untuk menundukkan Timur. Para ilmuwan Timur pun berupaya memanggul tanggung jawab meneliti dunia mereka sendiri, dan beberapa di antaranya telah menghasilkan karya dengan mutu intelektual yang menonjol.

Apa yang dilakukan oleh sejumlah ilmuwan asing di negeri-negeri yang dikajinya, sebagiannya memang berupa penggambaran peta yang tak jarang sangat simplistis dan digunakan untuk membekukan sekaligus menundukkan wilayah itu. Namun harus juga diakui bahwa sejumlah peta sejarah yang dihasilkan oleh para ilmuwan asing itu sungguh lebih halus dan lebih realistis dari kebanyakan peta yang digambar atau diangankan oleh para cendekiawan pribumi sendiri. Peta masa silam Jawa yang disajikan Lombard, dan peta masa silam Bugis yang dihadirkan Pelras, adalah contoh dari peta-peta yang dimaksud.

Di bagian akhir buku ini Pelras mengangkat pertautan masyarakat Bugis kontemporer ke dunia global

mutakhir yang berlangsung relatif tanpa guncangan dan penolakan kultural. Pertautan ke dunia yang sedang tumbuh itu, yang bagi sejumlah besar Bugis bahkan menjadi pilihan satu-satunya untuk tegak sebagai manusia, terdedah jelas dalam pemaparan naiknya lapis pemimpin dan masyarakat baru Bugis yang mengandalkan bukan pendakuan silsilah supramanusiawi. Mereka bangkit (tompo') antara lain karena keyakinan akan nasib (toto') yang wajib ditawarkan dan dibentuk sendiri di tengah segala keperitan, dan penguasaan pengetahuan rasional yang diserap dari berbagai tempat di luar Tanah Bugis, sampai ke belahan bumi yang lain.

Memang ada sejumlah anasir dalam kebudayaan Bugis yang membuat perengkuhan atas dunia global mutakhir—yang menaruh hormat pada gagasan tentang universalitas akal yang menuntun dan manusia yang bertindak—menjadi sesuatu yang tampak organik. Pelras misalnya menyajikan bagaimana kebudayaan Bugis menyediakan ruang bagi gender ketiga dan keempat (*calabai* dan *calalai*), dan bagaimana perempuan menduduki tempat yang benar-benar sejajar dengan lelaki, dengan hak setara dalam merumuskan kebijakan-kebijakan kerajaan sekaligus bertakhta memerintah kerajaan itu. Dalam sejumlah peristiwa, bahkan di masa ketika abad ke-20 belum menjelang tiba dan Simone de Beauvoir belum mengarang *The Second Sex*, perempuan telah tampil lebih bernyali dan berotak dari para lelaki,

menandakan keputusan-keputusan penting yang mempertaruhkan masa depan kerajaan.

Kesetaraan gender dan penyediaan ruang pada gender yang lain itu adalah sebagian dari hal-hal yang membuat tercengang banyak penjelajah Eropa yang pernah singgah di Tanah Bugis. Meski tak terlalu panjang lebar, Pelras menyajikan banyak hal dari tradisi Bugis yang tampak mendahului zamannya, yang beberapa di antaranya juga terdapat di bagian lain di Asia dan Pasifik, dan dengan itu menyangkal sekali lagi banyak gagasan usang tentang Dunia Timur, sekaligus menandakan adanya kesamaan dan potensi universal umat manusia yang akan berkembang rimbun jika keadaan dibuat memungkinkan.

Mungkin kelak akan ada orang yang dengan bekal antara lain peta Bugis Pelras berhasil mengangkat sejumlah tempat penting yang telah tertimbun waktu, namun senantiasa disebut dalam puisi epik La Galigo. Kemungkinan lain adalah bahwa sejumlah ilmuwan dan peneliti, dengan bantuan teknologi yang makin halus, akhirnya membuktikan betapa peta yang disusun Pelras ternyata, pada beberapa bagian, memang tak terlalu akurat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

Namun, bahkan sejarah kartografi dunia pun dipenuhi oleh sejumlah kekeliruan yang terus-menerus dikoreksi; kekeliruan yang selain telah membantu manusia mengubah dunia di abad-abad yang silam, juga

kini dihargai sebagai karya seni yang ikut merekam perkembangan pandangan dunia manusia.

Peta waktu Bugis Pelras pun, termasuk peta prasejarah yang dengan tegas dan rendah hati dikatakannya sebagai hipotetik itu jelas akan membantu banyak pihak, bukan hanya Manusia Bugis yang terus berupaya membentuk masa depannya sekaligus masa depan tempat-tempat di mana kaki-kaki fisiologis dan imajiner mereka berpijak.¹³

Selain Pelras, ada beberapa sarjana dan peneliti lain yang juga membahas berbagai aspek kehidupan masyarakat Bugis. Nurhayati Djamas, misalnya, dalam kajiannya menjelaskan berbagai varian keagamaan orang Makassar, khususnya yang tinggal di Desa Timbuseng, Kabupaten Gowa. Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan Djamas tahun 1982/1983 ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan tingkat pemahaman dan pengamalan keagamaan masyarakat Bugis sehari-hari, masyarakat Muslim Makassar terbagi dalam dua kategori, yang pertama adalah kelompok Muslim nominal dan kedua kelompok Muslim taat. Yang dimaksud dengan Muslim nominal dalam pengertian Djamas ini adalah orang-orang Bugis yang mengaku beragama Isla, tetapi masih meyakini dan mempraktikkan berbagai tradisi dan

¹³ Abu Syauqi, "Lapis Waktu", dalam <http://buginese.blogspot.com/2006/08/lapis-waktu.html> (Sumber asli: Kompas, 4 Februari 2006), diakses 24 Agustus 2014

kepercayaan leluhur mereka. Sedangkan yang dimaksud dengan Muslim taat adalah orang-orang Bugis yang memiliki kesadaran untuk menjalankan ajaran Islam secara murni dalam kehidupan sehari-hari dan berusaha meninggalkan praktik-praktik keagamaan yang bercorak *tahayul*, *khurafat* dan *bid'ah*.¹⁴

Pengkategorian dua kelompok masyarakat Muslim ini juga diperkuat oleh temuan atau kesimpulan dari kajian Nurman Said yang menggali tentang Masyarakat Muslim Makassar. Studi yang mencoba menggali pola-pola integrasi sosial masyarakat Muslim Makassar ini juga sepakat bahwa berdasarkan pemahaman dan pengamalan keagamaannya, masyarakat Muslim Makassar ini terbagi dalam dua kategori, yang pertama disebut dengan *Muslim Pagama*, dan yang kedua disebut *Muslim Sossorang*.

Istilah *tupagama* (Makassar) *topagama* (Bugis) adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan orang-orang Muslim yang taat dalam menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Istilah *topagama* berasal dari kata *to* atau *tau* yang artinya 'orang', *pagama* berarti 'taat menjalankan ajaran agama Islam'. Sedangkan istilah *sossorang* adalah istilah Makassar yang digunakan oleh masyarakat, khususnya Muslim *Pagama*, terhadap orang-

¹⁴ Baca Nurhayati Djamal, "Varian Keagamaan Orang Makassar: Studi di Desa Timbuseng Kabupaten Gowa", dalam Sudjangi (ed.), *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Agama RI, 1992/1993), 302-316

orang yang menganut Islam hanya karena mereka terlahir dalam keluarga yang menganut agama Islam. Mereka tidak taat dalam menjalankan ajaran Islam meskipun memiliki emosi atau semangat beragama yang kuat. Istilah *ssosorang* merupakan kata dalam bahasa Makassar yang berarti *menurun* sebagaimana halnya harta warisan.¹⁵

Meskipun terdapat perbedaan pemahaman dan pengamalan agama dalam kehidupn sehari-hari penduduk Pattallassang, tempat di mana Said melakukan penelitian, namun tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pola-pola interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari antara kedua kelompok tersebut. Perbedaan tingkat pemahaman dan pengamalan keagamaan kedua kelompok ini tidak menjadi penghalang yang berarti terhadap hubungan sosial antara keduanya. Masing-masing kelompok bisa sama-sama memahami perbedaan mereka sehingga memungkinkan mereka bisa memelihara hubungan sosial antara sesama warga dalam berbagai aktifitas sosial keagamaan.¹⁶

Karya lainnya yang mencoba menggali dan menjelaskan hubungan sosial antar komunitas Muslim Bugis adalah karya M. Ato Mudzhar. Ia mencoba

¹⁵ Baca Nurman Said, *Masyarakat Muslim Makassar...*, 144-145

¹⁶ Baca Nurman Said, *Masyarakat Muslim Makassar...*, 226-227

menelusuri fenomena konflik dan integrasi dalam masyarakat Bugis Amparita yang memiliki kecenderungan penghayatan dan pengamalan keagamaan yang berbeda, baik antar sesama komunitas Muslim, maupun antara Muslim dengan komunitas non-Muslim.¹⁷ Berdasarkan hasil kajian lapangannya ini, Mudzhar menyimpulkan bahwa konflik dan integrasi yang terjadi di kalangan masyarakat Bugis Amparita tergolong kompleks yang melibatkan banyak aspek, baik aspek keagamaan, sosial, ekonomi, politik dan budaya. Konflik bisa dipicu oleh faktor keagamaan lalu berkembang dan merembet kepada faktor-faktor lainnya, atau sebaliknya dari faktor non-keagamaan, lalu merembet dan berkembang ke wilayah keagamaan.¹⁸

Selanjutnya, aspek kebudayaan Bugis juga dibahas oleh beberapa peneliti. Salah satunya adalah kajian A. Rahman Rahim yang mengupas secara komprehensi nilai-nilai utama kebudayaan Bugis berdasarkan *paupau rikadong*. Dalam kajiannya ini, ia menyimpulkan bahwa ada enam nilai utama kebudayaan Bugis yang terdapat dalam *paupau rikadong*, yaitu: *alempureng* (nilai kejujuran), *Amaccang* (nilai kecendekiaan), *Astinajang* (nilai

¹⁷ M. ATho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1988), 228-231

¹⁸ M. ATho Mudzhar, *Pendekatan Studi...230*

kepatutan), *Agettengeng* (nilai keteguhan), *Reso* (nilai usaha) dan *Siri'* (nilai malu).¹⁹

Tentu saja ada banyak karya dan tulisan lain tentang Bugis Makassar yang tidak dapat dijelaskan seluruhnya pada bagian ini. Namun demikian, bukan berarti bahwa karya-karya lain yang tidak dijelaskan di sini tidak memiliki arti penting bagi penjelasan tentang bagaimana berbagai aspek kehidupan masyarakat Bugis di berbagai tempat. Mattulada,²⁰ Abdul Rahim dan Anwar Ibrahim²¹, Hamzah²², Ahimsa Putra,²³ Hamid Abdullah²⁴ adalah

¹⁹ Ibid.

²⁰ Mattulada adalah salah satu peneliti yang banyak menulis tentang masyarakat Bugis-Makassar. Baca Mattulada, "Islam di Sulawesi Selatan" dalam taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1970). Baca juga Mattulada, "Kebudayaan Bugis-Makassar", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1984); baca juga Mattulada, *Latoa: Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995); baca juga Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah (1510-1700)* (Ujung Pandang: Bhakti Baru-Berita Utama, 1982); baca juga Mattulada, *Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Makassar: Lembaga Penerbitan Unhas, 1998).

²¹ Abdul Rahim dan Anwar Ibrahim, *Nilai Demokrasi dalam Budaya Bugis Makassar* (Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2004)

²² Aminah Hamzah, dkk., *Monografi Kebudayaan Bugis di Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Pemda TK.I Sulawesi Selatan, 1984)

²³ Heddy Sri Ahimsa-Putra, *Minawang: Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988)

beberapa nama sarjana ahli yang telah mengkaji berbagai aspek kehidupan masyarakat Bugis.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian etnografi yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologis. Etnografi, menurut James P. Spradley, merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama etnografi ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah ‘memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya’.²⁵ Selanjutnya, Spradley berpendapat bahwa etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu.²⁶

Dalam menganalisa data, peneliti akan menggunakan pendekatan fungsional-struktural (*structural-functional approach*). Ini merupakan suatu pandangan

²⁴ Hami Abdullah, *Manusia Bugis Makassar: Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985)

²⁵ James P. Spradley, *Metode Etnografi* 2nd ed., terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 3-4.

²⁶ Spradley, 13.

tentang sistem sosio-kultural yang menekankan bahwa struktur-struktur yang diamati menunjukkan fungsi-fungsi dalam struktur tertentu atau struktur itu menunjukkan fungsi dalam sistem yang lebih luas. Berkaitan dengan hal ini, Silles berargumen bahwa pendekatan fungsional-struktural sebenarnya digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai: Struktur apa saja yang muncul? Fungsi-fungsi apa saja yang bisa ditunjukkan oleh struktur tersebut? Dan fungsi-fungsi apa saja yang bisa berkontribusi pada struktur tersebut?

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik - teknik berikut ini:

1. *Kajian kepustakaan*

Kajian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan teori -teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam mengkaji masalah inti dalam penelitian ini, juga untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang fenomena-fenomena yang relevan dengan fokus kajian ini untuk menjadi bahan rujukan dan sebagai bahan perbandingan.

2. *Pengamatan Terlibat (participant observation)*

Participant Observation atau pengamatan terlibat dilakukan untuk melihat fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dari masyarakat, terutama objek yang akan diteliti. Dalam hal ini, peneliti akan mencoba mengamati bagaimana konsepsi, perilaku dan

sikap masyarakat Bugis di Banten terhadap dalam memelihara dan menjaga kebudayaan aslinya di tanah Banten. Oleh karena itu, pengamatan terlibat (*participant observation*) menjadi tehnik penelitian yang penting dalam penelitian kualitatif ini, untuk bisa memperoleh informasi yang lengkap tentang identitas kebudayaan dan beragam tradisi dan ritual yang dimiliki oleh masyarakat Bugis di Banten ini.

3. *Wawancara*

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil pengamatan. Apabila dari hasil pengamatan tidak terlalu banyak didapatkan informasi, maka wawancara mendalam (*in-depth interview*) akan dilakukan agar penggalian informasi tentang ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan masyarakat Bugis di Banten, khususnya para orang tua, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat Bugis yang tinggal di Kampung Bugis Banten khususnya berkaitan dengan inti permasalahan ini. Dan wawancara diusahakan bersifat rileks, sehingga informan bisa memberikan informasi sebanyak-banyaknya secara bebas.

H. **Sistematika Pelaporan**

Untuk mempermudah dan memperjelas pembahasan, laporan penelitian ini dibagi dalam empat bab dan tiap-tiap bab terbagi dalam beberapa sub bab.

Bab pertama adalah pendahuluan berisi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pelaporan.

Bab dua membahas tentang sejarah etnis Bugis di Banten, yang terdiri dari Asal-Usul Etnis Bugis di Banten, Kondisi Geografis dan Demografis, Pendidikan Orang Bugis di Banten, Corak dan Bentuk Rumah Etnis Bugis di Banten, dan Mata Pencarian Etnis Bugis di Banten.

Bab tiga mengkaji tentang Identitas Kebudayaan Etnis Bugis di Banten. Bab ini dibagi dalam tiga sub judul, yaitu: Stratifikasi Sosial Etnis Bugis di Banten, Bahasa Etnis Bugis di Banten, Karakteristik Orang Bugis dalam Pandangan Para Ahli, Pandangan Hidup Etnis Bugis di Banten, dan Adat Istiadat Etnis Bugis di Banten.

Bab empat membahas tentang Religi dan Ritual Etnis Bugis di Banten. Bab ini terdiri dari Religi dan Ritual, Ritus - Ritus Etnis Bugis di Banten yang mencakup Ritus Siklus Hidup (*Rites of the Passages*), dan Ritus dan Upacara lainnya, dan Ritual Keagamaan Etnis Bugis di Banten.

Bab terakhir adalah penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang sudah peneliti bahas dengan mengacu pada rumusan masalah yang menjadi inti masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Dan di akhiri dengan daftar pustaka.